

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang mengenali nilai-nilai karakter, yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau niat, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Astamal et al., (2021), pendidikan karakter merupakan usaha yang sadar untuk merubah dan mengembangkan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik, agar mampu hidup dalam bermasyarakat dan bisa bergabung di dalam kehidupan bermasyarakat nantinya, sehingga peserta didik tersebut tidak terpengaruh oleh hal-hal yang buruk nantinya. Hal ini berlaku baik dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun kepada bangsa. Pengembangan karakter suatu negara dapat dilakukan dengan membentuk karakter setiap individu. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam konteks sosial dan budaya tertentu, pembentukan karakter individu hanya bisa berlangsung dalam lingkungan sosial dan budaya yang sesuai. Dengan kata lain, pengembangan budaya dan karakter dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang tetap memperhatikan hubungan siswa dengan lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan kekayaan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya suatu bangsa tercermin dalam Pancasila. Dengan demikian, pendidikan budaya dan karakter memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa, melalui proses pembelajaran yang mencakup aspek emosional, intelektual, dan fisik.

Bahasa bisa dijelaskan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari tanda atau suara yang digunakan untuk berkomunikasi antara satu orang dengan orang lain. Dalam suatu kelompok, orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan saling berbagi informasi, sehingga bahasa sangat penting untuk sosialisasi. Seiring berjalannya waktu, bahasa berubah dan disesuaikan dengan situasi sosial yang ada. Di lingkungan yang lebih kecil, seperti di keluarga dan komunitas, kami berbicara menggunakan bahasa daerah. Namun, dalam situasi yang lebih besar dan resmi, biasanya bahasa Indonesia digunakan di tempat umum. Menurut Rachman (2021), bahasa merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan keseharian manusia, karena memungkinkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain.

Dengan kata-kata yang mudah, anak-anak bisa menunjukkan apa yang mereka inginkan, apa yang mereka harapkan, pemikiran mereka, dan perasaan mereka kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita semua tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa. Melalui bahasa, orang dapat berkomunikasi satu sama lain di dunia ini. Manusia tidak hanya menggunakan pikiran untuk merenung, tetapi juga diharapkan bisa mengungkapkan dan mengomunikasikan pikirannya dalam bahasa yang dimengerti oleh orang lain. Dengan memakai bahasa yang tepat untuk anak-anak, mereka akan berkembang dan menjadi orang dewasa yang bisa berinteraksi dengan baik di masyarakat.

Burhan Nurgiyantoro (2018), dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, Nurgiyantoro menekankan bahwa cerita anak adalah karya fiksi yang secara khusus ditujukan untuk pembaca anak-anak. Ia menyoroti pentingnya kesesuaian antara tema, bahasa, dan alur dengan tingkat perkembangan kognitif

dan emosional anak. Cerita anak adalah karya sastra yang sengaja ditulis untuk pembaca anak-anak. Karya ini dirancang untuk menarik perhatian anak-anak, menghibur, mendidik, serta membantu mereka memahami dunia dan diri mereka sendiri. Cerita anak biasanya memiliki karakteristik seperti bahasa yang sederhana, alur yang mudah diikuti, tokoh yang *relatable*, tema yang relevan dengan kehidupan anak, serta seringkali mengandung pesan moral atau nilai-nilai positif.

Pendidik dituntut untuk profesional dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pendidik harus mampu berkolaborasi dengan anak, tentunya dengan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan (Saputro, dkk., 2020; Kawuri & Fayanto, 2020). Cerita anak memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak-anak. Adapun beberapa cara di mana cerita anak dapat berkontribusi pada pengembangan bahasa, yaitu Kosakata yang Kaya, Pemahaman Struktur Bahasa, Pengembangan Imajinasi, Interaksi Sosial, Pengenalan Budaya dan Nilai, Meningkatkan Konsentrasi dan Daya Ingat, serta Penggunaan Bahasa yang Menyenangkan.

Dasar hukum untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar adalah Surat Keputusan (SK) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang *Panduan untuk Penerapan Kurikulum dalam Rangka Memulihkan Pembelajaran*. SK ini berisi 16 poin penting. Salah satu yang dibahas adalah tentang penyederhanaan kurikulum untuk pendidikan dasar dan menengah. Struktur kurikulumnya terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu proses belajar dalam kurikulum dan proyek untuk

memperkuat karakter pelajar Pancasila. Kebijakan pemerintah menyarankan penggunaan kurikulum merdeka belajar agar siswa tidak merasa terbebani saat belajar. Selain itu, tujuan dari kebijakan merdeka belajar adalah untuk mendorong siswa agar bisa memahami bidang ilmu sesuai dengan kemampuan mereka.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah cara untuk mencapai karakter Pelajar Pancasila, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk "mengalami pengetahuan" sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka, sekaligus memungkinkan mereka untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dibutuhkan penerapan dalam literasi minat baca tulis siswa, khususnya dalam kelas rendah. Sehingga dibutuhkan SDM yang bagus, khususnya para guru, agar Proyek Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik dan maksimal (Santoso, 2020). Dalam proyek ini, siswa diberi kesempatan untuk mempelajari topik atau masalah penting, sehingga mereka bisa mengambil langkah nyata untuk mengatasi masalah tersebut sesuai dengan tahap belajar dan kebutuhan mereka. Tema yang dipilih untuk satu tahun ajaran ditentukan oleh lembaga pendidikan dengan melibatkan guru, orang tua, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, pemerintah daerah beserta lembaga pendidikan dapat merancang tema-tema tersebut menjadi isu yang lebih terperinci, dengan mempertimbangkan budaya, kondisi daerah, dan situasi lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, institusi pendidikan memiliki kebebasan untuk menetapkan tema untuk setiap kelas, angkatan, atau fase. Pemerintah telah menentukan 7 tema untuk Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila yang ditujukan bagi tingkat SD hingga SMA/MA dan SMK/MAK. Pada tingkat pendidikan dasar, terdapat lima tema yang dapat diteliti lebih lanjut, yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Berinovasi dan Berteknologi untuk Memperkuat NKRI, serta Kewirausahaan (Kemendikbudristek, 2022). Dari lima tema yang ada, setiap sekolah harus memilih setidaknya dua tema untuk diimplementasikan dalam satu tahun.

Menurut Kholidah et al. (2022), penerapan Kurikulum Merdeka mengembangkan sebuah proyek yang disebut Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5, yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa dan mencapai kompetensi yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang ditetapkan berdasarkan standar kelulusan. Proyek P5 mulai dilaksanakan di Indonesia sejak tahun akademik 2021/2022. Inisiatif ini merupakan bagian dari kurikulum merdeka yang berusaha membentuk karakter dan kemampuan siswa berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila. P5 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan sesuai dengan konteks siswa, dengan fokus pada pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang.

Dikarenakan kurikulum merdeka adalah kurikulum baru, sehingga para guru masih butuh adaptasi dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Meningkatkan pemahaman atas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kepala sekolah dan para guru selalu mengikuti seminar yang diadakan oleh Kemendikbud (Santoso & Murod, 2021). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diterapkan di sekolah dengan tujuan untuk

Membangun Karakter, Mengintegrasikan Pembelajaran, Meningkatkan Keterampilan di era modern, Menumbuhkan Kesadaran Sosial, serta Mempersiapkan Generasi yang Berkarakter. Dengan demikian, P5 diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

Penelitian mengenai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sudah ada yang mengkaji oleh peneliti terdahulu. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya di antaranya, yang pertama *Analisis Implementasi P5 Pada Kurikulum Merdeka Di Lembaga Sekolah Inklusi Di Yayasan Cahaya Impian Masa Depan (CIMD) Desa Lebah Siung, Panji Anom* oleh Librayanti (2024), dengan hasil menunjukkan bahwa penerapan kegiatan P5 bagi sekolah inklusi bisa dilakukan di Yayasan Cahaya Impian Masa Depan (CIMD), dengan melalui 3 tahapan. Tahap pertama yakni terkait perencanaan, guru menyiapkan perencanaan materi sesuai dengan materi P5. Tahap kedua, pelaksanaan, guru menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan 6 dimensi yang terdapat pada P5. Tahap ketiga yakni evaluasi, guru menilai sejauh mana anak dapat menerapkan kegiatan P5 di sekolah.

Kedua, *Studi Naratif Penerapan Nilai Kearifan Lokal Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* oleh Yulanda & Ramada (2023). Dengan hasil penelitian ini adalah (1) Nilai-nilai kearifan lokal di SDN 17 Pekanbaru sudah berjalan dengan baik. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang sudah diterapkan guru kepada siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yaitu (a) Cinta kepada Tuhan yang Maha Esa; (b) Tanggung Jawab; (c) Disiplin; (d) Mandiri; (e) Percaya Diri; (f) Kreatif;

(g) Kerja Keras; (h) Pantang Menyerah; (i) Baik dan Rendah Hati; (j) Toleransi; (k) Cinta Damai; (l) Persatuan. (2) Kendala guru dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, dari 12 nilai kearifan lokal hanya 2 nilai yang mengalami kendala dalam penerapan. Adapun nilai-nilai tersebut ialah percaya diri dan kreatif. Dari keseluruhan siswa, masih ada sebagian siswa yang masih memiliki rasa kurang percaya diri dan tidak kreatif. Tanpa dipungkiri, guru tetap menerapkan nilai-nilai kearifan lokal semaksimal mungkin kepada siswa.

Ketiga, Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, oleh Nursalam, Sulaeman, Latuapo (2023), dengan hasil yaitu bahwa tahap implementasi pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan di Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Kelompok Bermain Ar-Rasyid Banda meliputi tiga tahap, yaitu tahap permulaan, tahap pengembangan, dan tahap penyimpulan. Perbedaan utama tahap implementasi berbasis proyek terletak pada tahap permulaan yang diterapkan. Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah memetakan minat anak berdasarkan hasil pengamatan bersama anak, sedangkan Kelompok Bermain Ar-Rasyid Banda dalam memetakan minat anak melibatkan orang tua anak. Selain itu, dalam penyusunan perangkat ajar, Kelompok Bermain Ar-Rasyid Banda kembali melibatkan guru, orang tua, dan komunitas belajar, seperti forum guru Pendidikan Anak Usia Dini di Maluku Tengah yang diikuti. Dari penelitian-penelitian di atas yang telah dilakukan peneliti lain, lalu dapat disimpulkan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sama-sama membahas tentang penerapan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal serta melibatkan anak dalam berbagai aspek pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian yang pernah dikaji di atas adalah, pertama, sama-sama mengkaji Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada anak. Kedua, sama-sama mengkaji tentang penerapan pembelajaran yang efektif berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Lalu, pada perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya yaitu, peneliti membahas tentang substansi cerita anak dalam buku pembelajaran anak, dan membahas pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tepatnya di sekolah. Sedangkan dalam penelitian yang sudah diteliti, 2 aspek yang peneliti paparkan belum diteliti dan dibahas oleh peneliti-peneliti di atas. Hal menarik dari penelitian ini terletak pada bagaimana prinsip P5 diimplementasikan secara efektif dalam cerita anak, serta dampaknya terhadap pengalaman belajar dan karakter anak dalam konteks buku pembelajaran Bahasa Indonesia.

Alasan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam cerita anak buku pembelajaran Bahasa Indonesia adalah dikarenakan adanya permasalahan pada unsur pembangun teks dengan menggunakan cerita anak dengan media buku pembelajaran Bahasa Indonesia serta terlaksana atau tidaknya dalam penerapannya pada siswa. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan adalah inisiatif pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar siswa. P5 dirancang untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Sehingga peneliti ingin membahas tentang *Representasi P5 dalam cerita anak pada buku pembelajaran Bahasa Indonesia*, membahas substansi dari unsur pembangun

cerita anak dalam buku pembelajaran anak, dan membahas representasi P5 dalam cerita anak buku pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu penulis perlu merumuskan permasalahan tersebut. Terdapat dua rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana unsur pembangun teks dalam buku pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 ?
2. Bagaimana representasi P5 dalam cerita anak buku pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur pembangun teks dalam buku pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5
2. Mendeskripsikan penerapan representasi P5 dalam cerita anak buku pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat dalam penulisannya. Begitu pula dengan penelitian ini. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat-manfaat dalam penelitian ini akan dijelaskan di bawah ini.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai salah satu referensi yang sifatnya berkelanjutan dalam pembelajaran di sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk meninjau bagaimana terlaksananya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam cerita anak di sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

a. bagi siswa

hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu anak agar mengetahui bagaimana substansi P5 pada cerita anak dalam buku pembelajaran Sekolah Dasar.

b. bagi guru

hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan wawasan atau di gunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi pendidik tentang penerapan P5 pada cerita anak dalam buku pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul di sekolah akibat penerapan P5 pada cerita anak dalam buku pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah

d. Bagi Peneliti Lain

Temuan dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti di bidang pendidikan serta berfungsi sebagai referensi atau dasar bagi peneliti lain yang relevan dengan penerapan P5 pada cerita anak dalam buku pembelajaran anak dalam Kurikulum Merdeka di sekolah.